

Sosialisasi Peran Guru Dalam Pendampingan *Toilet Training* Pada Anak Di Tk Aba Tegalrejo Yogyakarta

Eka Fitriyanti¹, Luluk Khusnul Dwihestie^{2*}

¹Prodi Kebidanan Sarjana Terapan, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta

² Prodi Kebidanan Sarjana Terapan, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta

*Email: lulukhusnul@unisayogya.ac.id

Keywords:

Peran guru; toilet training

Toilet training diperkenalkan pada usia 2-4 tahun dikarenakan pada usia ini, otot-otot sudah dapat menahan kandung kemihnya dan anak sudah dapat menyampaikan keinginan untuk BAK/BAB yang dirasakan. Selain itu, anak sudah cukup siap secara fisik, emosi dan psikologis untuk berlatih toilet training. Hal lain yang mempengaruhi keberhasilan proses toilet training yaitu waktu yang tepat dan dukungan lingkungan sekitar seperti orangtua atau pengasuh saat dirumah, dan guru saat anak berada di sekolah. Tujuan dari kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah untuk memberikan ilmu kepada guru TK sehingga dapat berperan dengan baik dan tepat dalam proses pelaksanaan toilet training pada anak. Metode pelaksanaan kegiatan menjelaskan solusi yang ditawarkan untuk mengatasi permasalahan yang dilakukan adalah koordinasi, rekruitmen, sosialisasi dan pemberian edukasi, simulasi, monitoring dan evaluasi. Adanya edukasi dan pengoptimalan peran guru di TK ABA kecamatan Tegalrejo sebagai upaya untuk meningkatkan pengetahuan dan ketrampilan guru dalam pendampingan proses toilet training pada anak diharapkan dapat menghasilkan luaran yang positif. Hasil: kegiatan sosialisasi berjalan dengan baik dan lancar, evaluasi dan monitoring dilakukan 1 minggu setelah pemberian edukasi hasilnya guru dapat melakukan pendampingan toilet training pada anak saat berada di sekolah. Luaran kegiatan berupa tekad yang kuat dan kesadaran guru tentang pentingnya peran guru dalam stimulasi anak untuk toileting, peningkatan pengetahuan dan ketrampilan guru dalam pendampingan toileting pada anak diharapkan dapat berjalan dengan baik agar meningkatkan kemandirian anak dan derajat kesehatan anak. dapat tercapai.

1. PENDAHULUAN

Masa anak-anak usia prasekolah yaitu 3-6 tahun, merupakan masa emas pertumbuhan dan perkembangan anak, yang disebut dengan *golden age period*.

Pada masa ini anak sangat peka dengan lingkungan yang berdampak pada pelekatan dasar-dasar kepribadiannya. Sehingga masa ini diharapkan dapat dimanfaatkan sebaik-baiknya karena dapat

menentukan kualitas manusia di masa depan. Selain itu, pada masa ini anak juga sudah dapat menunjukkan apa keinginannya (1).

Pada anak usia prasekolah sudah mulai dapat dilatih untuk *toileting*, sehingga pada akhir periode prasekolah, anak diharapkan sudah mampu melakukan *toilet training* secara mandiri (1). Melalui *toilet training* anak akan belajar mengenai cara mengendalikan keinginan untuk buang air besar (BAB) maupun buang air kecil (BAK) dan menjadikan anak terbiasa menggunakan toilet secara mandiri (2).

Toilet training dapat diperkenalkan pada anak sejak usia 2-4 tahun. Hal ini dikarenakan pada usia tersebut, otot-otot sudah dapat menahan kandung kemihnya, sehingga anak sudah dapat mengendalikan rasa ingin BAK maupun BAB. Selain itu, anak dirasa sudah cukup siap secara fisik, emosi, dan psikologis untuk memulai berlatih *toilet training*. Mengajarkan *toilet training* pada saat yang tepat, berpengaruh terhadap keberhasilan proses *toilet training* (3).

Keberhasilan *toilet training* tidak hanya dari kemampuan fisik, emosi, dan psikologis anak tetapi juga dipengaruhi oleh perilaku orangtua atau pengasuh untuk mengajarkan *toilet training* secara baik dan benar. Namun dewasa ini tidak sedikit orangtua yang belum tahu cara mengajarkan *toilet training* (4). Hal yang tidak tepat dilakukan saat mengajarkan *toilet training* pada anak yaitu seperti saat memberlakukan peraturan yang ketat, melarang anak buang air besar atau kecil saat bepergian, memarahi saat mengompol di celana, dan sebagainya.

Perilaku yang tidak tepat tersebut, mengakibatkan anak cenderung tidak percaya diri, keras kepala, dan takut melakukan suatu hal. Saat orangtua memberikan aturan yang santai, anak cenderung memiliki kepribadian yang membuat masalah, suka ceroboh dalam melakukan sesuatu, buang air sembarangan dan kebersihan diri yang kurang. Perilaku-perilaku yang kurang tepat ini dapat mempengaruhi proses tumbuh kembang anak menjadi terhambat (5).

Kebijakan pemerintah Indonesia dalam upaya menangani masalah perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) telah diterapkan berupa kebijakan nasional promosi kesehatan yang tercantum dalam peraturan menteri kesehatan RI No. 2269/Menkes/PER/XI/2011 tentang Pedoman Pembinaan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS). Tujuan umum dari kebijakan ini adalah meningkatkan PHBS ditatanan rumah tangga, tatanan institusi pendidikan, tatanan tempat kerja, tatanan tempat umum dan tatanan fasilitas kesehatan. Maka PHBS wajib dilakukan oleh semua masyarakat demi meningkatnya derajat kesehatan (6).

PHBS ditatanan institusi pendidikan, salah satunya yaitu *personal hygiene* yang diajarkan pada anak sejak usia dini. *Toilet training* merupakan bentuk stimulasi terhadap perkembangan kepribadian dan tingkat kecerdasan pada anak. Melalui *toilet training* anak akan belajar mengendalikan keinginan, melatih kedisiplinan serta kemandirian apabila diajarkan dengan cara yang tepat (3).

Waktu memulai untuk mengenalkan toilet training pada anak, selain memerlukan kesiapan fisik dan mental dari anak, peran orangtua atau lingkungan sekitar juga sangat berpengaruh terhadap keberhasilan hasil akhir pembelajaran *toilet training*. Lingkungan sekitar harus mendukung proses belajar anak. Penelitian menyebutkan bahwa guru TK memiliki peran penting dalam proses pengenalan *toilet training*. Guru sebagai pendamping anak saat di sekolah, sejak pagi hingga siang hari, turut serta dalam membantu proses belajar anak untuk BAB atau BAK yang benar di tempat umum (7).

Berdasarkan hasil analisis situasi di TK ABA kecamatan Tegalrejo Kota Yogyakarta, terdapat sekitar 30 guru TK dan PAUD yang terdaftar aktif mengajar di 3 TK kecamatan Tegalrejo dengan jumlah siswa di masing-masing sekolah mencapai 60 siswa didik. Guru pun menyampaikan, bahwa di sekolah mulai dikenalkan mengenai penggunaan kamar mandi pada anak. Pengenalan dilakukan secara bertahap, jika anak ingin BAK atau BAB, anak akan diantarkan ke kamar mandi dan

didampingi guru. Selanjutnya, anak akan diminta ke kamar mandi didampingi temannya, dan akhirnya anak diajarkan untuk ke kamar mandi secara mandiri.

Beberapa guru menyampaikan bahwa masih ada anak yang belum berhasil melakukan *toilet training*. Hal ini dipengaruhi oleh beberapa faktor, misalnya anak sudah dipakaikan pampers sejak berangkat dari rumah. Saat di sekolah guru mengajarkan untuk tidak menggunakan pampers, namun orangtua mengatakan belum siap untuk melepas pampers saat anak berada di rumah. Guru dituntut untuk aktif melibatkan orangtua dalam keberhasilan proses *toilet training*.

Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan wawasan dan pengetahuan bagi guru TK ABA kecamatan Tegalrejo sebagai pendamping anak di sekolah dalam pembelajaran *toilet training*. Rencana pemecahan masalah yang ditawarkan kepada mitra yaitu menyampaikan edukasi atau sosialisai mengenai *toilet training* pada anak.

Adanya edukasi dan pemberdayaan guru TK ABA kecamatan Tegalrejo Yogyakarta tentang *toilet training*, diharapkan mampu meningkatkan ketrampilan guru sehingga dapat berperan dengan baik dan tepat dalam pendampingan pembelajaran *toilet training* pada anak yang akan berdampak pada kemandirian, kedisiplinan, dan kesehatan anak.

2. METODE

Strategi pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan dengan langkah-langkah berikut:

1. Tahap Persiapan

Tahap ini dimulai dengan survey analisis situasi dan menemui pengurus perkumpulan guru TK ABA kecamatan Tegalrejo untuk memohon ijin diadakannya sosialisasi mengenai *toilet training* pada guru-guru TK.

Setelah mendapatkan ijin dan kesediaan menjadi mitra pengabdian masyarakat, tim pengabmas melakukan persiapan alat dan sarana prasarana

yang diperlukan untuk mengadakan sosialisasi *toilet training*.

2. Tahap Pelaksanaan

Tahap pelaksanaan ini, tim pengabmas bekerjasama dengan ketua pengurus perkumpulan guru TK ABA kecamatan Tegalrejo, untuk menetapkan waktu pelaksanaan sosialisasi *toilet training*. Selain itu, tim pengabmas juga melakukan wawancara kepada beberapa guru sebagai perwakilan untuk mendapatkan gambaran konkret.

Selanjutnya, mengundang seluruh guru TK dan PAUD di wilayah kecamatan Tegalrejo untuk bersedia mengikuti sosialisasi peran guru dalam pelaksanaan *toilet training* pada anak, sejumlah 30 guru.

Tahap selanjutnya, tim pengabmas melakukan sosialisasi mengenai peran guru tentang toilet training selama 3 hari (hari untuk sosialisasi dan simulasi, 1 hari untuk pendampingan, dan 1 hari untuk evaluasi).

Setelah mendapatkan sosialisasi mengenai *toilet training*, maka guru diharapkan dapat berperan secara optimal dalam pelaksanaan *toilet training* pada anak saat berada di sekolah. Selain itu, guru dapat memberikan edukasi kepada orangtua siswa untuk aktif terlibat dalam pembelajaran *toilet training* agar mencapai keberhasilan sesuai yang diharapkan yaitu anak dapat melakukan *toilet training* secara mandiri.

3. Tahap Evaluasi

Sistem evaluasi pelaksanaan kegiatan pengabmas dan keberlanjutan program yaitu dengan melakukan evaluasi terhadap aspek kognitif, afektif/sikap, dan psikomotor guru setelah diberikan sosialisasi.

4. Tahap Akhir

Tahap akhir dari kegiatan pengabdian masyarakat ini yaitu penyusunan laporan kegiatan pengabdian masyarakat. Hasil luaran kegiatan ini dipublikasikan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dan pembahasan kegiatan pengabdian masyarakat yaitu sebagai berikut:

3.1. Persiapan

Rapat koordinasi dengan ketua pengurus perkumpulan guru TK ABA kecamatan Tegalrejo Yogyakarta. Pertemuan koordinasi dilaksanakan pada bulan November 2018, bermaksud memohon ijin untuk dilaksanakan kegiatan pengabdian masyarakat. Sekaligus meminta kesediaan menjadi mitra.

Tanggal 11 Februari 2019, dilaksanakan rapat koordinasi lanjutan, yang membahas tentang persiapan kegiatan sosialisasi kepada guru TK ABA, waktu pemberian edukasi, simulasi, dan evaluasi kegiatan.

3.2. Pelaksanaan

Rekrutmen guru yang aktif dan terdaftar sebagai pengajar di TK ABA kecamatan Tegalrejo dilaksanakan pada tanggal 03 April 2019, sekaligus mengundang seluruh guru tersebut untuk menghadiri kegiatan sosialisasi peran guru dalam pendampingan *toilet training*.



Gb 1. Sosialisasi Kegiatan

Sosialisasi dan penyampaian edukasi mengenai *toilet training* dilaksanakan pada tanggal 10 April 2019, pada saat pertemuan rutin bulanan para guru TK ABA kecamatan Teagalrejo. Pada kegiatan ini, jumlah guru yang hadir dan bersedia mengikuti kegiatan sosialisasi yaitu 30 orang.



Gb 2. Penyampaian Edukasi

Kegiatan sosialisasi peran guru dalam pendampingan *toilet training* berjalan dengan lancar, dimulai dengan penyampaian materi, sesi tanya jawab, dan simulasi. Para guru aktif bertanya mengenai permasalahan yang dihadapi dalam melaksanakan pembelajaran *toilet training* pada anak.

3.3. Monitoring dan Evaluasi

Kegiatan monitoring dan evaluasi dilaksanakan pada tanggal 18 April 2019 dengan pemantauan/*follow up* terkait ketrampilan guru dalam pendampingan *toilet training* pada anak didiknya.

Proses pembelajaran *toilet training* harus dilakukan pada saat yang tepat, dengan melihat kesiapan anak. Mengenali tanda-tanda kesiapan anak untuk *toileting* akan meningkatkan keberhasilan dalam *toileting*. Kebanyakan anak akan menunjukkan isyarat khas saat anak siap melakukan latihan *toileting*. Orangtua atau pendamping harus dapat membaca isyarat anak dan bertindak tepat. Salah satu penyebab ngompol pada anak adalah karena pengasuh mengabaikan masalah *toilet training* pada anak. Jika anak tidak dilatih untuk buang air kecil di kamar mandi akibatnya anak akan kencing di sembarang tempat atau disebut mengompol (8).

Aswir (2013) menyatakan bahwa dampak paling umum dalam kegagalan *toilet training* yaitu adanya perlakuan atau aturan yang ketat dari orangtua atau pengasuh kepada anak, yang justru dapat mengganggu kepribadian anak atau cenderung bersifat *retentive* dimana anak menjadi bersikap keras kepala. Hal ini sering terjadi apabila orangtua atau pengasuh sering memarahi anak pada saat BAB/BAK. Orangtua atau pengasuh

sering terpancing untuk marah dan komentar jika anak gagal dalam *toilet training* sehingga keadaan anak akan bertambah buruk. Apabila terjadi kesalahan pada anak, sebaiknya jangan memarahi atau membuat sedih, karena hukuman akan membuat anak merasa bersalah dan mengakibatkan pembelajaran *toilet training* menjadi lebih lama (8).

Menurut Carol (2015), usia 3-6 tahun adalah usia prasekolah, pada usia prasekolah perkembangan fisik lebih lambat dan *relative* menetap. Sistem tubuh seharusnya sudah matang dan sudah terlatih. Pada anak usia 3-6 tahun anak sudah bisa mengenali keinginan untuk buang air besar dan buang air kecil dan mampu menahannya serta mampu menyampaikan perasaan ini kepada orang di sekitarnya. Keberhasilan *toilet raining* tergantung dari kesiapan fisik. Dimana kemampuan fisik anak untuk mengontrol spingter ani dan uretra akan dicapai pada usia anak 18-24 bulan. Kapasitas kandung kemih akan meningkat secara signifikan di usia 2 dan 3 tahun. Oleh karena itu pada umur 3 tahun sebagian besar anak dapat menahan buang air kecil dan tetap kering dalam waktu yang lebih lama (9).

Saat jam sekolah pukul 07.30-12.00 WIB dan untuk kelas *full day* anak akan berada di sekolah hingga sore hari, menandakan bahwa anak lebih lama berada di sekolah. Hal ini menjadikan guru memiliki peran yang sangat penting dalam keberhasilan *toilet training* selain orangtua atau pengasuh saat di rumah. Keberhasilan *toilet training* sangat dipengaruhi oleh kesiapan anak dan peran lingkungan sekitar yang dapat mendukung anak selama pembelajaran *toilet training*. Kerjasama antara guru dan orangtua diharapkan dapat meningkatkan keberhasilan *toileting* pada anak.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil monitoring dan evaluasi pelaksanaan pengabdian masyarakat yang berjudul sosialisasi peran

guru dalam pendampingan *toilet training* pada anak terwujud beberapa target dan luaran diantaranya : terwujudnya guru yang mampu dan trampil dalam melakukan pendampingan *toilet training* pada anak, terwujudnya guru yang mampu memberikan edukasi kepada orangtua wali murid agar turut berperan serta dalam pembelajaran *toilet training* pada anak saat berada di rumah, dan terlaksananya pemberian edukasi secara menyeluruh berkaitan dengan pendampingan *toileting* pada anak, serta motivasi bagi guru sebagai penutup.

UCAPAN TERIMAKASIH

Terimakasih kepada tim pengabdian masyarakat, Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta selaku pemberi dana dan seluruh guru TK ABA kecamatan Tegalrejo Yogyakarta yang sudah bersedia menjadi mitra kerjasama.

REFERENSI

1. Dian Adriana. Tumbuh Kembang dan Terapi Bermain Pada Anak. Jakarta: Salemba Medika; 2011.
2. Wolly and Wong. Buku Ajar Keperawatan Pediatrik. 6 Volume 1. Jakarta: EGC; 2009.
3. Azidah Indanah dan Handayani. Pemakaian Diapers dan Efek terhadap Kemampuan Toilet Training pada Anak Usia Toddler. JIKK. 2014;3 (5).
4. M. Tukhusnah dan K. Nurul. Penggunaan Diapers Memperlambat Kesiapan Toilet Training Pada Toddler. Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Nahdlatul Ulama Surabaya; 2012.
5. W. Wati. Pengaruh Pendidikan Kesehatan Terhadap Sikap Ibu Tentang Toilet Training Pada Anak Usia 1-3 Tahun di Kelurahan Jebres Surakarta. Universitas Sebelas Maret; 2015.
6. Ahmad Kholid. Promosi Kesehatan. Jakarta: Rajawali Pers; 2012.
7. Eka Fitriyanti. Peran Guru Dalam Toilet Training Pada Anak [Internet]. 2017. Available from: digilib.unisayogya.ac.id
8. J. Aswir. Bagaimana Melatih Toilet Training Pada Anak [Internet]. 2011. Available from:

- <https://books.google.co.id/books>
9. Joinson Carol. A Prospective Study of Age at Initiation of Toilet Training and Subsequent Daytime Bladder Control in School-Age Children. *J Dev Behav Pediatr.* 2013;30 (5):385–93.